



## POLA KONSUMSI PANGAN POKOK RUMAH TANGGA PETANI SAGU DI DESA SAUREINU KECAMATAN SIPORA SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

### FOOD CONSUMPTION PATTERN SAGU FARMER'S HOUSEHOLD IN SAUREINU VILLAGE, SIPORA SELATAN DISTRICT MENTAWAI ISLANDS DISTRICT

Liwan Dohermin<sup>1</sup>, Gusriati<sup>2</sup>, Esa Diya Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. Email: [liwandohermin95@gmail.com](mailto:liwandohermin95@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E.mail: [gusriatimsi@yahoo.com](mailto:gusriatimsi@yahoo.com)

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: [esa\\_diya@yahoo.co.id](mailto:esa_diya@yahoo.co.id)

#### INFO ARTIKEL

##### Koresponden

Liwan Dohermin

[liwandohermin95@gmail.com](mailto:liwandohermin95@gmail.com)

Gusriati

[gusriatimsi@yahoo.com](mailto:gusriatimsi@yahoo.com)

Esa Diya Wahyuni

[esa\\_diya@yahoo.co.id](mailto:esa_diya@yahoo.co.id)

##### Kata kunci:

pola konsumsi, tingkat  
kecukupan energi

hal: 122 - 131

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani sagu dan pola konsumsi pangan pokok rumah tangga di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai mulai Bulan Juni sampai Juli 2018. Populasi berjumlah 53 rumah tangga petani sagu. Sampel diambil secara sensus. Hasil penelitian. 1. Karakteristik sosial ekonomi petani sagu di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah: a. Umur yang terbanyak 15-60 tahun (usia produktif) sebanyak 44 orang (83 persen), b. Tingkat pendidikan SD sebanyak 27 orang (51 persen), c. Pendapatan rumah tangga petani sagu terbanyak Rp.3.000.000 sampai Rp.3.999.999 sebanyak 31 orang (59 persen), d. Pengalaman usaha tani 10 sampai 19 tahun sebanyak 29 orang (55 persen), e. Jumlah anggota rumah tangga 4 orang sebanyak 27 orang (51 persen), f. Tempat tinggal berupa rumah kayu sebanyak 40 orang (75,47 persen), (1). Lantai kayu (papan) sebanyak 40 orang (75,47 persen), (2). Atap rumah seng 30 orang (56,61 persen) dan (3). Sumber penerangan PLN sebanyak 52 orang (98,11 persen), (4). Sumber air bersih air sungai sebanyak 37 orang (69,81 persen), g. Kepemilikan kekayaan kendaraan berupa motor sebanyak 32 orang (60,38 persen) dan kekayaan lainnya handphone sebanyak 41 orang (77,35 persen), h. Aktivitas ekonomi berupakerja sampingan (buruh, tukang) sebanyak 51 orang (96,22 persen). 2. Pola konsumsi pangan pokok rumah tangga petani sagu di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai ada 6 pola dengan frekwensi makan 3x sehari. Beras - beras - beras, Ubi jalar - beras - beras, Ubi singkong - keladi - beras, Sagu - keladi - beras, Sukun - beras - beras, Pisang - beras - beras.

Copyright © 2020 U JMP. All rights reserved.

---

ARTICLE INFO

*Correspondent:*

**Liwan Dohermin**  
liwandohermin95@gmail.com

**Gusriati**  
gusriatimsi@yahoo.com

**Esa Diya Wahyuni**  
esa\_diya@yahoo.co.id

*Keywords:*

*consumption pattern,  
energy adequacy level*

*page: 122 - 131*

---

ABSTRACT

*This study aims to determine the socio-economic characteristics of sago farmers and household food consumption patterns in Saureinu Village, South Sipora District, Mentawai Islands District. This research was conducted using descriptive methods. This research was conducted in Saureinu Village, Sipora Selatan District, Mentawai Islands District, from June to July 2018. The population was 53 households of sago farmers. Samples taken by census. Results of 1. Socio-economic characteristics of sago farmers in Saureinu Village, South Sipora District, Mentawai Islands Regency are: a. The largest age is 15-60 years (productive age) as many as 44 people (83 percent), b. Primary school education level is 27 people (51 percent), c. Sago farmer's household income is Rp.3,000,000 sampai Rp.3,999,999 as many as 31 people (59 percent), d. The experience of farming 10-19 years is 29 people (55 percent), e. The number of household members is 4 people as many as 27 people (51 percent), f. The residence is 40 wooden houses (75.47 percent), (1). Wood floors (boards) as many as 40 people (75.47 percent), (2). The roof of the house zinc 30 people (56.61 percent) and (3). PLN's lighting sources are 52 people (98.11 percent), (4). The source of clean water from river water is 37 people (69.81 percent), g. Ownership of motor vehicle wealth as many as 32 people (60.38 percent) and other mobile assets as much as 41 people (77.35 percent), h. Side economic activities (laborers, craftsmen) are 51 people (96.22 percent). 2. Patterns of consumption of staple foods in sago farmer households in Saureinu Village, South Sipora District, Mentawai Islands District, there are 6 patterns with a frequency of eating 3 times a day. Rice - sweet potato - rice - rice, cassava - taro - rice, sago - taro - rice, breadfruit - rice - rice, banana - rice - rice.*

*Copyright © 2020 U JMP. All rights reserved.*

---

## PENDAHULUAN

Pangan atau makanan merupakan kebutuhan dasar dalam hidup manusia, oleh karenanya di Negara kita maupun dunia, urusan pangan diatur oleh negara. Meskipun di Indonesia telah ada Undang-Undang pangan, yaitu UU No. 7 Tahun 1996 dan kemudian direvisi dengan Undang-Undang No.18 Tahun 2012. Namun masyarakat masih belum mendapatkan makanan yang cukup terjamin keamanan dan mutunya. Hal ini antara lain disebabkan masih kurangnya pemahaman konsumen akan sifat, manfaat dan cara menentukan kebutuhan makanan agar dirinya menjadi individu yang sehat, produktif, kreatif dan inovatif (Indrati dan Gardjito, 2014).

Tanaman sagu di Kepulauan Mentawai merupakan tanaman yang tumbuh didaerah rawa yang berair tawar dan di daerah sepanjang aliran sungai. Pada tahun 2011 luas lahan sagu di Kepulauan Mentawai seluas 3.375 Ha, dengan produksi sagu sebesar 3.768 ton. Pada tahun 2011 sampai dengan 2015 di Kepulauan Mentawai menunjukkan penurunan yang drastis. Pada tahun 2011 produksi sagu sebesar 3.768 ton, kemudian pada tahun 2015 hanya 390 ton. Penurunan drastis terjadi di Kecamatan Sipora Selatan (BPS 2015). Salah satu faktor penyebab menurunnya produksi sagu di daerah ini adalah

adanya kebijakan pemerintah dalam bentuk program cetak sawah, sehingga ada beberapa lahan sagu yang berubah menjadi lahan sawah.

Kepulauan Mentawai memiliki beberapa pola konsumsi pangan pokok. Dari aspek konsumsi, pemahaman bahwa beras merupakan indikator masyarakat maju, menyebabkan perubahan kebiasaan dan ketergantungan konsumsi pangan pada beras. Bahkan perubahan kebiasaan masyarakat dari makanan pokok non-beras ke beras menyebabkan ketergantungan terhadap pangan beras. Terkadang kemampuan daerah dalam menyediakan beras tergantung pada lahan pertanian yang terbatas.

Program percontakan sawah baru ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan daerah Mentawai berswasembada beras. Salah satu dampak program ini adalah semakin berkurangnya lahan pertumbuhan anak sagu, sehingga petani beralih ketanaman padi. Dampak lebih jauh terlihat adanya pergeseran pola konsumsi pangan pokok masyarakat mentawai dari sagu ke padi (beras/nasi). Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ariani (2010) bahwa akibat terlalu dominan dan intensifnya kebijakan pemerintah di bidang pemberasan secara berkelanjutan, mulai dari industri hulu sampai industri hilir mengakibatkan pergeseran pangan pokok dari pangan lokal seperti sagu, keladi, dan umbi-umbian ke pangan pokok nasional yaitu beras.

Ketersediaan pangan lokal, yang dikonsumsi masyarakat di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai cukup banyak dalam jenis dan jumlahnya. Selain itu harga pangan lokal seperti: sagu, keladi, dan umbi-umbian terjangkau oleh masyarakat tersebut sedangkan pangan non lokal seperti beras yang berasal dari luar daerah, kurang dapat diakses oleh masyarakat setempat, hanya dikonsumsi oleh orang-orang dengan status sosial yang tinggi dan pendatang saja. Keragaman masyarakat Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan mengkonsumsi pangan non lokal lebih dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi masyarakat setempat.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani sagu di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora, Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2) Untuk mengetahui pola konsumsi pangan pokok rumah tangga petani sagu di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui secara objektif konsumsi pangan pokok rumah tangga petani sagu di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki lahan sagu yang lebih luas dibandingkan dengan desa lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai mulai Bulan Juni sampai Juli 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga petani sagu yang berada di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang mempunyai pohon sagu minimal 100 batang. Berdasarkan kriteria tersebut populasi berjumlah 53 rumah tangga petani sagu dengan jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dan metode pengumpulan data yaitu Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Variabel yang diamati: Karakteristik sosial ekonomi: umur, tingkat

pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman berusaha tani, jumlah anggota rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan aktivitas ekonomi. Pola konsumsi pangan pokok : beras, sagu, keladi, umbi-umbian, sukun dan pisang. Selanjutnya dilihat frekuensi, jenis dan jumlah konsumsi pangan pokok. Jumlah konsumsi pangan pokok dinyatakan dengan URT (Ukuran Rumah Tangga) dengan ukuran sendok, piring dan sebagainya. URT dikonversikan kedalam satuan gram sesuai dengan ukuran yang berlaku secara umum. Penilaian jumlah gizi yang dikonsumsi dihitung dengan rumus:

$$Gij = BPj \times Bddj \times Kgij$$

Keterangan:

Gij : Zat gizi yang dikonsumsi dari pangan atau makana.

Bpj : Berat makanan atau pangan j yang dikonsumsi (gram)

Bddj : Bagian yang dapat dimakan (%)

Kgij : Kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan ataumakanan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya.

**Tabel 1. Klasifikasi konsumsi energi dan protein**

No	Kategori	Tingkat Konsumsi (% AKG)
1	Defisit Tingkat Berat	< 70
2	Defisit Tingkat Sedang	70 - 79
3	Defisit Tingkat Ringan	80 - 89
4	Normal	90 - 119
5	Diatas Kecukupan	> 119

Sumber: (Kordyat, BA 1998)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Petani responden adalah petani sagu yang ada di Desa Saureinu dengan mengolah lahan sagu milik dia sendiri. Pada umumnya lahan sagu diolah oleh petani secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Untuk lebih jelasnya identitas Responden petani sagu dilihat pada Tabel 2.

Karakteristi sosial ekonomi yang diamati petani sagu yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan dan aktivitas ekonomi. Dari karakteristik sosial ekonomi akan mempengaruhi pola konsumsi yang akan dijalankan oleh petani. Dari hasil penelitian, didapatkan data mengenai umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan dan aktivitas ekonomi seperti pada (Tabel 2).

Wirosuhardjo K (2004) berpendapat bahwa usia produktif berada pada kisaran 15-60 tahun dan usia non produktif yaitu 0-15 tahun dan >60 tahun. Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa identitas responden didominasi oleh petani yang berusia produktif yaitu pada tingkat umur 15-60 tahun sebanyak 44 orang responden 83 persen dan umur non produktif terdapat pada tingkat lebih dari 60 tahun sebanyak 9 orang responden 17 persen. Keadaan umur ini sangat membantu dalam meningkatkan pola konsumsi orang yang berusia produktif, mampu berintegrasi dengan lingkungan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta kemampuan fisik dan cara berpikir. Umum nya petani yang lebih muda akan cepat menerima hal-hal yang baru dan berani mengambil resiko sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman yang berguna untuk perkembangan

hidupnya dan masa depannya. Demikian juga kemampuan fisik, yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dengan lebih kuat dibandingkan dengan yang tua.

**Tabel 2. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Sagu di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Tahun 2018.**

No	Uraian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	<b>Umur Petani (Tahun)</b>		
	-15 - 60	44	83
	- >60	9	17
2	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	- SD	27	51
	- SMP	22	42
	- SMA	4	7
3	<b>Pendapatan (Rp)</b>		
	- 2.000.000-2.999.999	17	32
	- 3.000.000-3.999.999	31	59
	- 4.000.000-4.999.999	4	8
	- > 5.000.000	1	1
4	<b>Pengalaman Usahatani (tahun)</b>		
	- 5-9	10	19
	- 10-19	29	55
	- 20-29	13	25
	- >29	1	1
5	<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
	- 2 Orang	2	4
	- 3 Orang	18	34
	- 4 Orang	27	51
	- 5 Orang	6	11
6	<b>Tempat tinggal Fisik Rumah</b>		
	- Permanen	1	1,89
	- Semi Permanen	12	22,64
	- Rumah Kayu	40	75,47
	<b>Lantai Rumah</b>		
	- Kayu	40	75,47
	- Semen	12	22,64
	- Keramik	1	1,89
	<b>Atap Rumah</b>		
	- Seng	30	56,61
	- Daun Sagu	23	43,39
	<b>Sumber Penerangan</b>		
	- PLN	52	98,11
	- Gendset	1	1,89
	<b>Sumber Air Bersih</b>		
- Sumur	6	11,32	
- Air Sungai	37	69,81	
- PDAM	10	18,87	
7	<b>Kepemilikan kekayaan Memiliki Kendaraan</b>		
	- Ya	33	62,27

	- Tidak	20	37,73
	<b>Jenis Kendaraan</b>		
	- Motor	32	60,38
	- Sepeda	1	1,89
	- Tidak ada	20	37,73
	<b>Kekayaan Lainnya</b>		
	- Handphone	41	77,35
	- Tidak memiliki	12	22,65
8	<b>Aktivitas Ekonomi</b>		
	- Arisan	1	1,89
	- Kerja Sampingan	51	96,22
	- Usaha Sendiri	1	1,89

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2018

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam menjalankan pola konsumsinya. Ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang dari 53 responden petani, terdapat 27 orang petani 51 persen yang memiliki tingkat pendidikan sampai tingkat SD dan 22 orang petani 42 persen yang memiliki tingkat pendidikan sampai SMP, juga terdapat, 4 orang petani 7persen yang memiliki tingkat pendidikan sampai tingkat SMA, ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai masih rendah. Petani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi biasanya akan lebih mudah menerima hal-hal baru atau teknologi baru dan lebih tepat dalam mengambil keputusan. Jayasman (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi motivasi kerja seseorang. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan seorang, maka akan semakin meningkat keahlian, pengetahuan dan perubahan sikap sehingga motivasi kerja juga meningkat.

Tingkat pendapatan petani sagu sangatla berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan pokok, adapun pendapatan petani sagu sebanyak 17 orang responden 32 persen dengan pendapatan Rp 2.000.000-2.999.999 dan pendapatan petani sagu sebanyak 31 orang responden 59 persen dengan pendapatan Rp 3.000.000-3.999.999, pendapatan petani sagu sebanyak 4 orang responden 8 persen dengan pendapatan sebanyak Rp 4.000.000-4.999.999 sedangkan pendapatan petani sagu yang lebih besar dari Rp 5.000.000 terdapat 1 orang responden 1 persen. Maka dari itu petani sagu dengan pendapatan segitu sehingga pola konsumsinya juga selalu begitu apa adanya. Menurut Hartono (2005), pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Menurut Soekartawi (1994), kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, yaitu jika petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik.

Pada pengalaman berusaha tani sagu,yang punya pengalaman berusaha tani 5-9 tahun sebanyak 10 orang responden 19 persen yang punya pengalaman berusaha tani 10-19 tahun, sebanyak 29 orang responden 55 persen dan yang punya pengalaman berusaha tani 20-29 tahun sebanyak 13 orang responden 25 persen sedangkan yang punya pengalaman berusaha tani 29 tahun keatas terdapat 1 orang responden 1 persen. Sehingga parah petani sudah cukup banyak pengalaman dalam berusahatani. Pengalaman sala satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusaha tani, karena pengalaman masa lalu seseorang dapat berpengaruh terhadap pekerjaan sekarang yang dilakukan dan sangat berkaitan dengan resiko kegagalan usahatani. Oleh

karena itu, pengalaman yang lama juga semakin berkembang cara dan teknik berusahatani sagu yang dilakukan petani dan dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk peningkatan pola konsumsi pangan pokok di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan Kab Kep Mentawai. Menurut Padmowiharjo (1999), pengalaman usahatani merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermanto dkk (2013), petani yang lebih berpengalaman dalam menangani usahatani cenderung akan lebih selektif dalam memilih dan menggunakan jenis inovasi teknologi yang akan diterapkannya, dari pada petani yang pengalamannya masih kurang (rendah). Untuk pengalaman berusahatani petani sagu rata-rata sudah cukup berpengalaman.

Semua petani responden memiliki jumlah anggota keluarga sebagai tanggungan keluarga, adapun jumlah anggota keluarga 2 orang sebanyak 2 KK 4 persen, adapun jumlah anggota keluarga 3 orang sebanyak 18 KK 34 persen, juga jumlah anggota keluarga 4 orang sebanyak 27 KK 51 persen dan 5 orang anggota keluarga sebanyak 6 KK 11 persen. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak pola konsumsi yang digunakan oleh petani. Maka taraf hidup mereka lebih rendah di bandingkan dengan petani yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit. Mulyadi (2003), mengemukakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan penunjang usaha yang sedang dilaksanakan, akan tetapi disisi lain dapat juga menjadi beban keluarga yang hanya mengandalkan hasil usaha yang tidak ditunjang oleh tenaga kerja yang produktif.

Kemudian fisik rumah petani terdapat 1 orang 1,89 persen yang memiliki rumah permanen dan rumah semi permanen terdapat 12 orang petani 22,64 persen sedangkan rumah kayu terdapat 40 orang petani 75,47 persen. Menurut WHO, 2001 perumahan sehat merupakan konsep dari perumahan sebagai faktor yang dapat meningkatkan standar penghuninya. Konsep tersebut melibatkan pendekatan sosiologis dan teknis pengelolaan faktor resiko dan berorientasi pada lokasi bangunan, kualifikasi, adaptasi, manajemen, penggunaan dan pemeliharaan rumah serta lingkungan sekitarnya.

Juga lantai rumah petani terdapat 1 orang 1,89 persen lantai keramik sedangkan yang berlantai semen terdapat 12 orang petani 22,64 persen dan rumah berlantai kayu sebanyak 40 orang petani 75,47 persen. Menurut Depkes (2002), lantai yang baik adalah lantai yang dalam keadaan kering dan tidak lembab. Bahan lantai harus kedap air dan mudah dibersihkan, paling tidak perlu diplester dan akan lebih baik kalau dilapisi ubin atau keramik yang mudah dibersihkan.

Kemudian atap rumah senk sebanyak 30 orang 56,61 persen dan sebanyak 23 orang 43,39 persen yang atap rumahnya daun sagu. Menurut Mukono (2000), atap dari genteng sangat cocok untuk daerah beriklim tropis seperti di Indonesia ini karena dapat menciptakan suhu yang sejuk dalam rumah. Atap dari seng atau asbes sebaiknya tidak digunakan, karena selain mahal juga menimbulkan suhu panas didalam rumah.

Untuk sumber penerangan rumah tangga responden lebih banyak digunakan dari PLN dibandingkan dengan kincir angin, gendset dan minyak tanah seperti yang tertera pada tabel 4.1. Terdapat 52 orang petani 98,11 persen bersumber penerangannya dari PLN sedangkan yang bersumber penerangannya dari gendset terdapat 1 orang petani 1,89 persen. Menurut Kusnopotranto dan Susanna (2000), cahaya buatan menggunakan cahaya yang bukan alamiah seperti lampu, minyak tanah, listrik, api dan sebagainya.

Minimal cahaya yang masuk adalah lebih dari 60 lux dan tidak menyilaukan sehingga cahaya matahari dapat membunuh bakteri-bakteri patogen.

Sumber air bersih yang digunakan oleh rumah tangga responden, sebanyak 6 orang 11,32 persen menggunakan air sumur, sebanyak 37 orang 69,81 persen menggunakan air sungai dan sebanyak 10 orang 18,87 persen menggunakan air PDAM. Menurut Notoatmodjo (2003), kegunaan-kegunaan air tersebut, yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Untuk keperluan air minum dan masak air harus mempunyai persyaratan khusus agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi manusia.

Kepemilikan kendaraan suatu rumah tangga responden yaitu membatu dan melancarkan aktivitas ekonomi, pada tabel 4.2 terdapat 33 orang petani 62,27 persen yang memiliki kendaraan dan sebanyak 20 orang petani 37,73 persen yang tidak memiliki kendaraan. Kemudian jenis kendaraan yang digunakan oleh rumah tangga responden yaitu sebanyak 32 orang petani 60,38 persen yang menggunakan kendaraan motor, sebanyak 1 orang petani 1,89 persen yang menggunakan kendaraan sepeda dan 20 orang petani 37,73 persen sama sekali tidak memiliki kendaraan. Lalu kekayaan yang dimiliki oleh rumah tangga responden yaitu sebanyak 41 orang petani 77,35 persen yang memiliki kekayaan handphone dan sebanyak 12 orang petani 22,65 persen yang memiliki kekayaan lainnya.

Pada karakteristik sosial ekonomi responden selain aktivitas ekonomi pokok yaitu terdapat 1 orang petani 1,89 persen yang memiliki arisan, 51 orang petani 96,22 persen memiliki kerja sampingan dan 1 orang petani 1,89 persen yang aktivitas ekonomi usaha sendiri.

Kesejahteraan hidup merupakan suatu hal yang menjadi tujuan dari masyarakat dimanapun di dunia ini, baik secara individual maupun secara kolektif. Kesejahteraan hidup tersebut hanya dapat dicapai apabila segala macam kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi yang antara lain terdiri atas sandang, pangan, dan papan serta berbagai kebutuhan hidup tersebut menjadi tolak ukur terhadap kehidupan social ekonomi seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal pemenuhan kebutuhan barang - barang/alat rumah tangga yang lazim digunakan dalam sebuah rumah tangga, demikian pula dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, masyarakat telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik (Sinuraya, 2005).

### **Pola Konsumsi Pangan Pokok**

Jenis bahan pangan yang dikonsumsi oleh petani sagu di Desa Saureinu terdiri dari bahan pangan pokok, beras, sagu, keladi, umbi-umbian, sukun dan pisang. Frekuensi makan ada 3x1 hari dengan pola yang digunakan sebagai berikut:

1. Beras - beras - beras
2. Ubi jalar - beras - beras
3. Ubi singkong - keladi - beras
4. Sagu - keladi - beras
5. Sukun - beras - beras
6. Pisang - beras - beras

**Tabel 3. Jumlah Pangan Pokok dan Sumbangan Energi**

No	Pangan Pokok Sumber Zat Gizi (energi)	Jumlah Rata-rata (gr)	Energi (kkal/Rt )	Energi/kapita (kkal/kapita)	Kontribusi Energi dari Pangan Pokok Terhadap KonsumsiRT (%)
1	Beras	1652,83	2908,9	<b>792,6</b>	<b>34,4</b>
2	Umbi-umbian	-	3741,7	<b>1019,5</b>	<b>44,3</b>
	a) Ubi jalar	167,92	124,2	33,8	1,5
	b) Singkong	96,22	45,2	12,3	0,4
	c) Keladi	750,94	901	245,5	10,7
	d) Sagu	96,22	2015,1	549,1	23,9
	e) Sukun	92,45	116,4	31,7	1,4
	f) Pisang	550,94	539,8	147,1	6,4
Total					<b>78,7</b>

Sumber: Data Primer di olah 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat ada 2 kelompok pangan pokok atau 7 jenis pangan pokok di Desa Saureinu yaitu beras, umbi-umbian (ubi jalar dan singkong, keladi, sagu, sukun dan pisang). Dari ke 7 jenis pangan pokok tersebut yang terbesar memberikan sumbangan energi berturut-turut adalah beras, sagu dan yang terkecil adalah sukun. Pangan pokok yang dikonsumsi oleh rumah tangga sudah beranekaragam, dan apabila dikonversi ke energi maka energi yang dihasilkan adalah 1.812,1 kkal/kapita/hari.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Karakteristik sosial ekonomi petani sagu di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah: a. Umur yang terbanyak 15-60 tahun (usia produktif) sebanyak 44 orang (83 persen), b. Tingkat pendidikan SD sebanyak 27 orang (51 persen), c. Pendapatan rumah tangga petani sagu terbanyak Rp 3.000.000-3.999.999 sebanyak 31 orang (59 persen), d. Pengalaman usaha tani 10-19 tahun sebanyak 29 orang (55 persen), e. Jumlah anggota rumah tangga 4 orang sebanyak 27 orang (51 persen), f. Tempat tinggal berupa rumah kayu sebanyak 40 orang (75,47 persen), (1). Lantai kayu (papan) sebanyak 40 orang (75,47 persen), (2). Atap rumah seng 30 orang (56,61 persen) dan (3). Sumber penerangan PLN sebanyak 52 orang (98,11 persen), (4). Sumber air bersih air sungai sebanyak 37 orang (69,81 persen), g. Kepemilikan kekayaan kendaraan berupa motor sebanyak 32 orang (60,38 persen) dan kekayaan lainnya handphone sebanyak 41 orang (77,35 persen), h. Aktivitas ekonomi berupakerja sampingan (buruh, tukang) sebanyak 51 orang (96,22 persen).
2. Pola konsumsi pangan pokok rumah tangga petani sagu di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai ada 6 pola dengan frekuensi makan 3x sehari yaitu Beras - beras - beras, ubi jalar - beras - beras, Ubi singkong - keladi - beras, Sagu - keladi - beras, Sukun - beras - beras, Pisang - beras - beras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mewa. 2010. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Mendukung Swasembada Beras*. Prosiding Pekan Serealia Nasional ISBN : 978-979-8940-29-3. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten.
- Ardiningsih,H; Hermanto S dan Heni H. 2013.*Does The Curve Phenomenon Exist in The Indonesia's Bilateral Trade Balances whit Major Trading Countries*. Jurnal
- Depkes RI. (2002). Keputusan Menkes RI No. 228/MENKES/SK/III/2002 tentang *Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang Wajib Dilaksanakan Daerah*.
- Indrati, R. dan Gardjito, M. 2014. *Pendidikan Konsumsi Pangan*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Jayasman. 2013. *Pengaruh Intrisik Reward dan Pendidikan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada Badan Kekaryawanan Daerah (BKD) Kota Pariaman*.
- Kusnoputranto, H., Susanna, D. 2000. *Kesehatan Lingkungan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Depok.
- Mukono, H.J., 2000. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University. Press. Surabaya.
- Mulyadi,S.2003.*Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perpektif Pembangunan*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Padmowiharjo, S. 1999. *Pisikologi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka. Jakarta
- World Health Organization.*Expert Consultation on the Optimal Duration of Exclusive Breastfeeding. Conelusions and Recommendations*. World Health Organization; 2001.
- Wirosuharjo, K. 2004. *Dasar-dasar Demografi*. FEUI. Jakarta.